

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

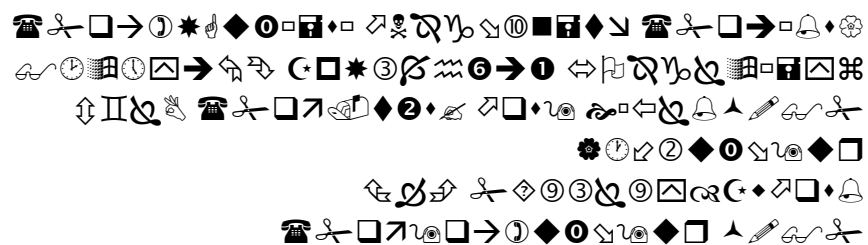
Pendidikan merupakan peranan penting atau hak dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, tanpa terkecuali. Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiaikan dirinya dan membedakannya dengan makhluk lainnya. Pendidikan pada saat ini sudah berjalan cukup baik, sering meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak berkebutuhan salah satunya adalah anak yang menyandang autisme, hal ini tidak lepas dari adanya persoalan-persoalan yang muncul yang dihadapi oleh seorang guru dengan melihat keadaan anak yang berkebutuhan khusus (anak autisme) akan diperlakukan, pastinya juga tidak sama cara pengajarannya atau perlakuannya dengan anak normal.

Pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga keguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Jika istilah pendidikan ini digabungkan dengan istilah agama menjadi pendidikan Islam, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan akan berubah. Sebab istilah pendidikan tidak lagi bersifat meluas karena ada pembatasan kata-kata Islam. Sedangkan kata istilah Islam sendiri tertuju pada keyakinan, ajaran, tata nilai dan budaya sekelompok manusia yang beragama Islam.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2

yang menyatakan bahwa: (Ayat 1) Setiap warga Negara mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (Ayat 2) warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Anak autisme merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan sosial. Isi yang telah disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No, 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan dalam pasal 5 ayat 2 tersebut menunjukkan bahwa anak autisme mendapatkan hak yang sama untuk pendidikan.¹

Pendidikan Islam sangatlah penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak penyandang autisme. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus semestinya mendapatkan pengarahan pembelajaran pendidikan agama tanpa adanya perlakuan diskriminasi. Hal ini sesuai dengan QS. An-nisa : 9 Sebagai berikut,



Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”(QS. An-Nisa : 9).²

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autisme ini dalam arti tidak menuntut mereka dapat mengerjakan ibadah secara sempurna seperti halnya orang normal, akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka juga memiliki agama dan aturan dalam kehidupan. Pendidikan agama Islam sangat berguna sebagai kendali dan harus ditanamkan sedari kecil. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam haruslah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai langkah menuju tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendidikan agama pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan.

Gangguan perkembangan terberat pada anak autisme dan gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun, dengan ditandai adanya keterlambatan perkembangan baik dalam bidang komunikasi, perkembangan motorik yang tidak seimbang, maupun dalam interaksi sosial. Namun tidak semua anak yang memperlihatkan keterlambatan perkembangan di usianya yang dini akan didiagnosis sebagai penyandang autisme. Bisa saja anak menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya pada awalnya, namun kemudian ia akan dapat mengejar ketinggalan tersebut dan tumbuh selayaknya anak normal lainnya. Orang tua sebaiknya cermat dalam mencatat pertumbuhan dan perkembangan anak. Bukan hanya terfokus pada perkembangan fisik anak, namun juga harus memperhatikan

² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta : Al-Huda, 2005), 79.

keseluruhan aspek pengembangan, yaitu motorik, emosional, dan sosial anak.

Mengingat anak-anak autisme susah untuk berkonsentrasi, tentunya tidak mudah memberi pengertian dan melatih anak autisme, namun dengan kesabaran guru dan orang tua, anak autisme dapat belajar menjalankan kewajiban sesuai tuntutan agama seperti anak-anak normal lainnya. Proses pembelajaran untuk anak autisme sangat beda dengan anak-anak normal, materi pembelajaran anak-anak autisme adalah seperti latihan untuk komunikasi, keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku di depan umum, setelah itu dapat diajarkan hal lain yang disesuaikan dengan usia dan kematangan anak, serta tingkat intelegensi pada setiap anak. Untuk mewujudkan harapan tersebut seorang guru dituntut untuk memenuhi dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan pesat anak didiknya. Memahami tujuan yang akan dicapainya.

Dengan demikian penulis terdorong untuk melakukan penelitian di salah satu Yayasan atau pendidikan layanan khusus bagi anak autisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri adalah,

Pendidikan layanan khusus yang berada di Jalan Dworowati Desa Kampung Baru Kecamatan Mrican Kabupaten Kediri, Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri ini memerlukan kesabaran karena banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran, di samping hambatan mental yang mereka miliki. Hasil observasi dan wawancara awal peneliti adalah pada saat awal proses pembelajaran berlangsung memerlukan kerja keras seorang guru, di sini guru diuntut untuk sabar, kreatif, agar anak autisme mudah mencerna apa yang disampaikan oleh gurunya, dengan keterbatasan anak autisme untuk menangkap sebuah informasi

dari seseorang mereka juga mampu untuk belajar pendidikan agama Islam walaupun tidak sepenuhnya.³

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul “ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autisme (Studi Kasus di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri) ”. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi pokok bahasan dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak autisme di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri ?
2. Apa saja kendala yang dialami oleh Guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak autisme di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana permasalahan yang telah penulis rumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendiskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak autisme di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri ?
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak autisme di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri ?

³ Amin Winarti, Kepala Yayasan Pendidikan Layanan Khusus Cahaya Harapan Mrican Kediri, Rabu 4 Oktober 2017, pukul 16.00 WIB.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi yang jelas tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Autisme, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan wawasan ilmu terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme.
- b. Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme.

2. Secara Praktis

- a. Guru dapat memberikan kontribusi terhadap anak autisme untuk semangat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)
- b. Memudahkan orang tua dalam memantau perkembangan keagamaan pada anak autisme.

E. Telaah Pustaka

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara milik penulis dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Setelah melakukan tinjauan pustaka, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autisme, tetapi ada jurnal ilmiah yang memiliki kemiripan dengan penelitian penulis. Di antara beberapa telaah pustakanya adalah :

1. Jurnal Karya dari Desi Widiani dan Siti Wangidah, yang berjudul Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta, Jurnal "Penelitian". Dalam jurnal penelitian ini mengkaji masalah penerapan pendidikan karakter bagi anak autis di Sekolah Taruna Al-Qur'an dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang berhasil yang dikembangkan disekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Jogjakarta.⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu mengkaji pada aspek terhadap objek yaitu pada anak autis, selain itu terdapat perbedaan pada jurnal ilmiah yang lebih menekankan pada pendidikan karakter sedangkan peneliti menekankan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada Anak Autis di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri.
2. Jurnal Karya Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh, yang berjudul Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruhan.⁵ Jurnal ilmiah ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu mengkaji anak autis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selain itu memiliki perbedaan dari jurnal ilmiah yang menekankan pada penggunaan

⁴ Desti Widiani dan Siti Wangidah, Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No.1, 2016, 4.

⁵ Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh, *Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruhan, Vol.2, No.2, 2017, 207.

metode ABA sedangkan peneliti menitikkan pada proses pembelajaran.

3. Jurnal karya Ani Mar'atul Hamidah, yang berjudul Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, Jurnal Ditaktika Religia. Penelitian ini mengkaji sistem pembelajarannya pada setting inklusi sedangkan pada peneliti mengkaji pada pembelajarannya pada anak autisme.⁶

⁶ Ani Mar'atul Hamidah, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo*, Jurnal Ditaktika Religia, Vol.3, No.2, 2015, 187.